

Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Materi *Writing* Melalui Metode *Mind Mapping* Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari

*Improving the Teaching Ability of English Teachers on Writing Materials
Through Mind Mapping Methods for Class VII. A Students
SMP Negeri 4 Kendari*

Madina^{1*}

¹SMP Negeri 4 Kendari

Jl. Ahmad Yani No. 123 Wua – wua, Kota Kendari Sulawesi Tenggara - Indonesia

*Email: madina.196904@gmail.com

Received: 06th September, 2021; Revision: 07th October, 2021; Accepted: 11th November, 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris pada materi *Writing* dengan menggunakan metode *mind mapping* agar siswa dapat meningkat hasil belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan subyek dan sumber data siswa kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 36 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah metode alir dari Kemmis dan Taggart dengan model siklus. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Prosedur analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Melles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persentase dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 33 orang (91,67%); dan (2) persepsi siswa terhadap penggunaan metode *mind mapping* yang diterapkan dalam penelitian ini sangat positif, sebagian besar siswa menyatakan senang jika strategi ini digunakan dalam penyajian materi ini pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Metode *mind mapping* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa apabila dalam pembelajaran dipahami tentang langkah-langkah kegiatan penggunaan strategi, guru membimbing siswa yang menemui kesulitan dalam proses pembelajaran, dan pada akhir pelajaran diberikan tes evaluasi serta merefleksi pembelajaran.

Kata Kunci: *mind mapping*, *writing*, prestasi belajar

Abstract

The purpose of this study was to improve the teaching skills of English teachers in writing by using the mind mapping method so that students can enhance their learning outcomes in English subjects. This study uses subjects and data sources for class VII. An SMP Negeri 4 Kendari for 2021/2022 with 36 students. The research design used is the flow method from Kemmis and Taggart with a cycle model. They were collecting research data using observation techniques and learning outcomes tests. The data analysis procedure used an interactive analysis model from Melles and Huberman. The results showed that: (1) the percentage and number of students who scored above the KKM were 33 people (91.67%); and (2) students' perceptions of the use of the mind mapping method applied in this study were very positive, most students said they were happy if this strategy was used in presenting English subject matter. The mind mapping method effectively improves student achievement when learning is understood about strategic activities; the teacher guides students who encounter difficulties in the learning process. At the end of the lesson, an evaluation test is given and reflects on learning.

Keywords: *mind mapping*, *writing*, learning achievement

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006). Pada pembelajaran kompetensi atau aspek *writing*, yang tujuan akhirnya adalah memproduksi atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan *genre* atau jenis teks, diharapkan siswa dapat memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar.

Banyak siswa khususnya di kelas VII di SMP Negeri 4 Kendari, yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek *writing*. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk *descriptive* yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman di dekatnya. Nampak tidak serius dan malas mengerjakannya. Waktu diperingatkan dan ditanya kenapa tidak segera dikerjakan.

Ada beberapa kemungkinan kesulitan itu dikarenakan bahwa selama ini, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai momok atau mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Karena sulit dan tidak menarik, siswa cenderung tidak suka, malas dan ingin menghindarinya. Akibatnya, siswa malas mengikuti pelajaran itu atau kurang serius dan malas mengerjakan tugas yang dibebankan oleh gurunya. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.

Ada siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Akibatnya tugas *writing* banyak yang tidak dikumpulkan. Sudah dibuat PRpun, masih banyak yang tidak mengumpulkan. Sampai suatu saat, peneliti pernah memaksa, bahwa

semua siswa harus mengumpulkan tugas *writing*. Apa yang terjadi? Semua siswa benar-benar mengumpulkan tugas itu. Tapi setelah diperiksa, ternyata banyak pekerjaan siswa yang sama persis. Itu berarti banyak siswa yang tidak mengerjakan, melainkan hanya menyontek pekerjaan temannya.

Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kendari pada pembelajaran aspek *writing* ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran aspek *writing* ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Benar-benar memprihatinkan terlebih lagi, Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran yang sangat penting digunakan dalam berkomunikasi dalam era global. Kalau tidak ada hal yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, entah itu metode, strategi, ataupun *approach*, nampaknya mereka akan semakin jauh atau benci dengan mata pelajaran Bahasa Inggris yang pada gilirannya akan menurunkan kompetensi dan prestasi Bahasa Inggris mereka. Seperti itulah gambaran betapa beratnya tugas guru Bahasa Inggris menghadapi tantangan di era pendidikan masa depan dan siswa yang seperti itu kondisinya maka tak heran dunia pendidikan kita jalan di tempat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan metode *mind mapping* untuk mengatasi sebagian dari permasalahan-permasalahan itu.

Peneliti mencoba metode ini karena peneliti pernah mengikuti Diklat Guru Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kota kendari Propinsi Sulawesi Tenggara yang bekerjasama dengan *Neuroscience Super Learning* Kota Kendari, yang di dalamnya ada materi metode *mind mapping* ini. Berdasarkan pemahaman peneliti, dari materi metode *mind mapping* yang disampaikan oleh pemateri kegiatan yang mengatakan bahwa metode ini dapat memunculkan ide, dapat mengembangkan ide dan menarik, karena dapat diberi gambar-gambar yang menarik sesuai dengan ide yang muncul serta dapat diberi warna-warna yang menarik pula.

Metode ini diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa yang suka menggambar, dapat mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna dalam *mind mapping*-nya. Siswa sudah merasa tertarik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa yang akibatnya diharapkan siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi atau aspek *writing* ini.

Metode *mind mapping* adalah metode meringkas yang menggunakan segala macam metode untuk memudahkan mengingat, tapi hanya *password-password* saja yang diletakkan pada *mind mapping* (Diklat Peningkatan Mutu dan Profesionalisme Guru, 2006, *Neuroscience Super Teaching*: 55). Beberapa hal penting dalam membuat *mind mapping* atau peta pikiran menurut *Neuroscience Super Learning* adalah sebagai berikut: 1) kertas: horizontal, 2) judul : di tengah, sub judul: dimulai dari atas, ke kanan searah jarum jam, 3) *linking* atau penghubungnya, menggunakan : anak panah, spiral yang diregangkan, lingkaran-lingkaran yang disambung-sambung, dari besar ke kecil, atau gambar sudut lancip tapi garisnya lengkung (luwes, tidak kaku), 4) tulisan: tegak, 5) penyebaran materi: seperti ranting pohon (makin jauh makin kecil), 6) pewarnaan: dominankan warna cerah kecuali merah (emosi) dan bedakan warna judul dengan bagian-bagiannya, 7) memuat berbagai metode dan 8) dapat memunculkan ide.

Penelitian ini meneliti kemampuan siswa kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari pada kompetensi *writing*. Teori di atas disebutkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menulis memiliki kondisi mental lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak biasa melakukannya (Hernowo, 2007). Menulis itu perlu dibiasakan agar siswa dapat mengembangkan literasi berbahasa dan menulis. Dalam penelitian ini menulis topik yang sama dilakukan sampai 3 kali dalam 1 siklus, 2 kali bersama kelompok dan 1 kali untuk ulangan individu (sebagai nilai ulangan harian dan postes penelitian); tujuannya juga agar menjadi terbiasa, terlatih dan secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kesehatan mental siswa.

Implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran *writing* ini juga tepat, karena menurut pendapat beberapa ahli semua mendukung ke arah keberhasilan tindakan penelitian ini. Dengan memanfaatkan gambar

dan teks ketika kita mencatat atau mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam diri (gagasan), maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis.

Apalagi jika dalam *mind mapping* itu kemudian ditambahkan warna dan hal-hal yang memperkuat emosi. Bagi siswa yang suka menggambar dapat mengeluarkan gagasannya melalui gambar serta pewarnaan yang menarik sesuai daya kreatifitas masing-masing. Kalau melihat kondisi kebanyakan siswa kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari seperti yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, yang kesulitan dalam memunculkan ide, macet setelah menulis judul, dan tidak tertarik dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, diharapkan akan teratasi segala permasalahan itu dengan metode *mind mapping*.

Pengenalan metode *mind mapping* oleh peneliti, sudah dapat menarik perhatian siswa, terlihat dari seluruh siswa memperhatikan, ketika metode *mind mapping* dijelaskan. Kemudian ketika peneliti memberikan contoh, selalu berusaha melibatkan sebanyak-banyaknya siswa, membuat siswa merasa diperhatikan. Juga penghargaan peneliti terhadap siswa ketika siswa dengan senang hati menjawab, menyetek dan berkomentar, yang menandakan bahwa siswa sudah mau ikut melibatkan diri dalam pembelajaran, merupakan indikasi akan berhasilnya penelitian ini. Dengan adanya reaksi positif dari siswa ini, diharapkan peneliti akan dengan mudah menyampaikan materi pelajaran. Sehingga diharapkan siswa akan dapat menyerap materi yang diberikan, daya kreatifitasnya akan muncul dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi *writing* siswa (sesuai dengan tujuan penelitian ini).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kompetensi *writing*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, karena dalam 1 semester hanya ada 2 macam teks monolog. Materi yang diajarkan kepada siswa kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari adalah Standar Kompetensi 12: Menulis (*writing*) Mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esai pendek sangat sederhana berbentuk *descriptive* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat. Kompetensi Dasarnya KD 12.2. yang bunyinya : Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara

akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*.

Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu disosialisasikan bahwa di kelas ini akan diadakan penelitian tindakan yang melibatkan seluruh siswa, peneliti dan seorang pengamat atau kolaborator (guru Bahasa Inggris lain) dan siswa menyetujui (tidak ada yang *complain*). Maka pada waktu pelaksanaan penelitian, peneliti selalu hadir bersama guru mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas selama penelitian berlangsung. Pada pertemuan pertama penelitian dilakukan tes minat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dengan cara mengisi angket, yang harus diisi dengan jujur dan tanpa diberi identitas. Setelah selesai, dikumpulkan dan selanjutnya dibagikan kertas kosong untuk menulis deskripsi atau karangan dengan judul “*My hobby*” atau “*My Hobbies*”, sebagai pretes, dengan diberi penjelasan seperlunya.

Pertemuan berikutnya diperkenalkan metode “*mind mapping*”, kegunaan metode ini dan tata cara pembuatannya. Lalu menerapkan metode tersebut untuk mempelajari kembali atau mereview *descriptive text* yang pernah dipelajari dalam pembelajaran *reading*. Selanjutnya mempelajari pola kalimat yang terdapat dalam teks deskriptif, yaitu pola kalimat *simple present tense*, dan berlatih membuat kalimat *simple present tense* yang dikaitkan dengan tema yang sedang dipelajari yaitu *Hobby*.

Untuk mempermudah dan memperlancar tugas siswa, dibentuk kelompok belajar, yang terdiri dari 4 siswa. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok, yang ditentukan oleh guru berdasarkan nilai pretes. Ranking 1 sampai 9 dijadikan ketua kelompok, dan anggotanya, ketuanya dipersilahkan memilih sendiri. Tujuan dibentuknya kelompok dengan penyebaran siswa pandai ini, adalah agar supaya semua kelompok dapat melaksanakan tugas seperti yang diharapkan.

Penilaian dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Penilaian pertama dilakukan setelah siswa mengisi angket. Hasil angket diformulasikan kedalam 4 kategori, berdasarkan jumlah perolehan angka atau skor. Skor tertinggi 33 s/d 40 masuk kategori **Sangat Berminat**, skor 25 s/d 32 masuk kategori **Berminat**, skor 17 s/d 24 masuk kategori **Kurang Berminat** dan skor terendah 10 s/d 16 masuk kategori **Tidak Berminat**. Penilaian kedua adalah penilaian pretes. Penilaian ini dilakukan berdasarkan Pedoman Penilaian yang peneliti

buat; yang nantinya juga digunakan untuk menilai tugas kelompok dan ulangan individu sebagai postes. Penilaian ketiga adalah penilaian tugas kelompok dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman penilaian yang peneliti buat dan penilaian keempat adalah penilaian proses pembelajaran yang dicatat berdasarkan pengamatan kolaborator dan peneliti sendiri dan pertanyaan review materi yang ditujukan kepada siswa yang pandai dan siswa yang tergolong “*slow learners*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kendari. Waktu pelaksanaan penelitian di semester 2 dimulai pada pertengahan bulan Maret sampai dengan akhir Mei 2021. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari. Pengambilan sampel ini adalah kelas VII.A sebagai kelas yang diajar oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris yang akan diamati dalam kegiatan belajar mengajar. Karakteristik kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari secara umum tidak jauh berbeda dengan kelas VII lainnya di SMP Negeri 4 Kendari. Pengelompokan kelas VII hanya berdasarkan nomer pendaftaran dan komposisi keseimbangan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan yang diterima di SMP Negeri 4 Kendari. Kelas VII.A di SMP Negeri Kendari berjumlah 36 siswa dengan komposisi 16 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Nomer urut siswa diurutkan berdasarkan abjad, tanpa memandang jenis kelamin.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa hasil belajar atau prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode *mind mapping* ini. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil tes minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris melalui pengisian angket, sebelum dan sesudah diimplementasikannya metode *mind mapping* di kelas ini.

Dalam penelitian ini, prosedur penelitiannya menggunakan prosedur penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Setiap tahap atau siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan penelitian antara lain: 1) perencanaan: penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan tujuan

masing-masing siklus: meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan kompetensi dan prestasi *writing* siswa serta mengetahui respon siswa setelah diimplementasikannya metode *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diteliti sesuai dengan kurikulum dan jumlah jam tatap muka yang diperlukan, disusunlah perangkat pembelajaran untuk SK 12 dan KD 12.2 dengan mengacu pada implementasi metode *mind mapping*, 2) tindakan: pada siklus pertama, dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan materi *descriptive text* yang dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Setiap minggunya kelas VII.A belajar tatap muka sebanyak 2 kali, yaitu setiap hari Senin dan Rabu. Setiap pertemuan 2 jam @ 40 menit. Sebelum penelitian dimulai terlebih dahulu diberitahukan bahwa di kelas ini akan diadakan penelitian tindakan yang melibatkan seluruh siswa kelas VII.A dan seorang guru Bahasa Inggris yang akan diamati dan dinilai oleh peneliti. Tindakan yang akan dilakukan meliputi pengisian angket, pretes, postes, tugas kelompok, tugas individu yang akan dilakukan oleh siswa.

Pada siklus kedua, dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan materi *procedure text*. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya seperti langkah-langkah pada siklus pertama dengan perubahan yang sifatnya menyempurnakan siklus pertama, berdasarkan hasil refleksi dengan siswa dan kolaborator pada siklus pertama. Kegiatan di akhir pembelajaran memberikan ulangan harian yang berfungsi sebagai postes siklus kedua. Selanjutnya melaksanakan refleksi, lalu siswa mengisi angket lagi seperti pada permulaan penelitian. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada perubahan atau tidak setelah diadakannya tindakan, 3) observasi: pada tahap ini dilakukan pengamatan sealama berlangsungnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. peneliti mengamati setiap pertemuan dan mencatat atau mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Siswa bersama guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai RPP yang dibuat dengan mengacu pada implementasi metode *mind mapping*. Hasil pengamatan kegiatan siswa dan guru dicatat oleh peneliti secara tertulis. Instrumen penelitian atau alat observasi berupa lembar pengamatan diisi pada waktu mengamati jalannya pembelajaran selama penelitian.

Instrumen kedua berupa sejumlah pertanyaan yang dilontarkan kepada testee atau siswa pada waktu refleksi dan 4) refleksi: pada tahap ini pelaksanaan refleksi bersama dengan guru yang dilakukan di kelas. Caranya dengan tanya jawab langsung dengan guru, seputar implementasi metode *mind mapping* yang baru dilaksanakan.

Untuk memperlancar refleksi, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan dilontarkan kepada guru pada waktu refleksi. Respon atau jawaban guru, peneliti catat sebagai hasil refleksi dengan guru, yang akan digunakan untuk merencanakan atau memperbaiki tindakan pada siklus kedua. Refleksi dengan guru selanjutnya dilakukan di ruangan kepala sekolah pada waktu di luar jam pelajaran. Peneliti mendiskusikan rencana siklus kedua bersama guru berdasarkan catatan hasil pengamatan peneliti sendiri serta mempertimbangkan hasil belajar siswa di kelas.

Pengumpulan data melalui: 1) pengamatan pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian, 2) pengisian angket oleh siswa sebelum dan sesudah penelitian dilakukan, 3) pengisian lembar pengamatan selama proses pembelajaran oleh peneliti sendiri. 4) pemberian tes (pretes dan postes) sebelum dan sesudah tindakan dilakukan, 5) tanya jawab langsung dengan guru pada waktu refleksi sesudah proses pembelajaran dan 6) diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang diamati untuk merencanakan langkah-langkah siklus selanjutnya.

Analisis data penelitian dilakukan dengan tehnik analisis deskriptif. Kriteria keberhasilan penelitian: 1) ada peningkatan minat belajar siswa berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah penelitian dilakukan, 2) ada peningkatan kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas, 3) ada peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan hasil pretes dan postes penelitian yang dilaksanakan. Menurut Singgih (1998) apabila 85% siswa berhasil mencapai nilai KKM (60), pada waktu postes materi penelitian, maka tindakan dianggap berhasil (Singgih, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Siklus pertama kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan. Jadwal kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal kegiatan pembelajaran siklus I

No	Jumlah jam	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1	2	Pengisian angket dan pretes	Klasikal
2	2	Pengenalan metode <i>mind mapping</i> dan implementasinya dalam pembelajaran <i>descriptive text</i> .	Klasikal
3	2	Mempelajari pola kalimat dalam <i>descriptive text</i> : <i>Simple Present Tense</i> dan latihan membuat kalimatnya dikaitkan dengan tema "Hobby".	Klasikal dan berpasangan
4	2	Pembentukan kelompok untuk mengerjakan latihan soal yang mendukung penulisan <i>descriptive text</i> .	Tugas kelompok
5	2	Membuat <i>mind mapping</i> untuk deskripsi dilanjutkan penulisan deskripsinya.	Tugas kelompok
6	2	Membahas tugas kelompok dan mengerjakan tugas berikutnya .	Klasikal dan tugas kel.
7	2	Ulangan <i>writing</i> dengan metode <i>mind mapping</i> .	Ulangan individu
8	2	Refleksi dengan guru dan persiapan kegiatan siklus kedua	Klasikal

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama: proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya dan diawali dengan pemberian motivasi, apersepsi dan penyampaian tujuan belajar. Kemudian sebelum tindakan dilaksanakan, kepada siswa dibagikan angket yang harus diisi dengan jujur. Agar supaya

benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan. Dengan asumsi, kalau nama siswa dicantumkan, siswa akan kurang leluasa dalam mengisi angket, karena takut akan mempengaruhi nilai Bahasa Inggris mereka. Sedang kalau tanpa nama, siswa akan lebih leluasa dalam mengisi angket tanpa sesuai dengan kenyataan. Setelah pengisian angket selesai, lalu dikumpulkan. Ketika menyerahkan angket, kebanyakan siswa memilih diletakkan di bawah, supaya tidak kelihatan.

Hasil angket sebelum tindakan dilaksanakan dari 36 siswa ada 3 siswa yang sangat berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dengan skor 33, 34 dan 35. Siswa yang berminat ada 20 siswa, dengan skor mulai dari 25 sampai dengan 32. Siswa yang kurang berminat ada 12 siswa dengan skor 21, 22, dan 23. Serta siswa yang tidak berminat ada 1 siswa dengan skor 16. Setelah angket dikumpulkan, lalu dibagikan soal pretes dengan diberikan penjelasan seperlunya. Hasil pretes adalah sebagai berikut: dari 36 siswa, 1 siswa mendapat nilai 83, 2 siswa mendapat nilai 81, 2 siswa mendapat nilai 80, 8 siswa mendapat nilai 76, 3 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 68, 6 siswa mendapat nilai 64, 4 siswa mendapat nilai 61, 2 siswa mendapat nilai 56 dan 2 siswa mendapat nilai 52. Berdasarkan data masih ada 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Selanjutnya 4 siswa tersebut diminta memperbaiki atau membuat deskripsi yang lain di rumah, setelah deskripsi sebelumnya dibahas. Perbaikan dapat dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan proses belajar siswa Kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan proses belajar siswa Kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari

Pertemuan kedua: setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pelajaran hari itu, kemudian diperkenalkan metode *mind*

mapping. Guru menjelaskan tentang apa itu metode *mind mapping*, kegunaannya, aturan-aturannya serta cara pembuatannya. Semua siswa nampak tertarik dan memperhatikan ketika metode baru ini diperkenalkan. Mungkin karena sebelumnya belum pernah diperkenalkan suatu metode, atau karena ada peneliti atau karena metodenya memang menarik bagi mereka. Namun yang terpenting adalah pada langkah pertama ini sudah kelihatan ada perubahan yang positif pada siswa. Lalu diikuti dengan implementasi metode tersebut dalam mempelajari *descriptive text* yang sudah pernah dipelajari dalam pembelajaran aspek *reading*. Siswa juga nampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Apalagi dalam mereview materi yang lalu itu, guru berusaha melibatkan sebanyak-banyaknya siswa, dengan memanggil nama-nama siswa dari segala penjuru kelas, walaupun mereka masih banyak yang diam dan yang menjawab hanya siswa-siswa yang pandai saja. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi tugas rumah (PR), mencari teks lain yang berbentuk deskriptif.

Pertemuan ketiga: Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pembelajaran hari itu, siswa diminta mengeluarkan PR nya kemarin. Setelah diperiksa, ada yang sudah benar, ada yang keliru dengan *report*, ada yang belum menemukan dan ada yang belum mencari. Setelah itu siswa diajak meneliti pola kalimat yang terdapat dalam *descriptive text* yaitu pola kalimat *Simple Present Tense*.

Guru lalu menerangkan pola-pola kalimat tersebut beserta contohnya. Guru dalam memberikan contoh, guru selalu melibatkan siswa untuk menarik perhatiannya. Selanjutnya siswa diminta berlatih membuat kalimat yang dikaitkan dengan tema "*Hobby*" dan boleh dikerjakan bersama teman satu meja. Kegiatan di akhir pembelajaran siswa diberikan tugas rumah (PR) yaitu menulis 5 macam hobi dalam Bahasa Inggris dan Indonesia.

Pertemuan keempat: setelah dilaksanakan kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, peneliti mengumumkan 9 siswa yang meraih nilai pretes tertinggi. Kesembilan siswa diminta maju kedepan dan satu persatu diminta memilih satu persatu teman yang akan dijadikan anggota kelompoknya. Siswa yang dipilih langsung diminta maju kedepan, berdiri di belakang ketuanya. Kesempatan memilih dibuat sama, satu persatu, supaya adil. Setelah semua kelompok terbentuk, semua siswa diminta duduk satu meja bersama kelompoknya. Kepada

masing-masing kelompok, lalu dibagikan LKS yang harus dikerjakan bersama kelompoknya. Tujuan diadakannya belajar kelompok adalah supaya siswa yang lemah bisa tertolong oleh siswa yang pandai. Siswa yang pandai juga dapat meringankan tugas guru. Setelah siswa selesai bekerja, LKS dikumpulkan untuk dinilai.

Pertemuan kelima: pada pertemuan ini dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan metode *mind mapping*. Mula-mula guru memberikan contoh cara menulis dengan menggunakan metode *mind mapping*. Dengan bertanya tentang hobi kepada seorang siswa, guru menuliskan kata kuncinya pada *mind mapping* yang akan dibuat deskripsinya berdasarkan jawaban siswa tersebut. Judul ditulis di tengah dan penjelasnya ditulis di sekelilingnya sesuai arah jarum jam.

Setelah *mind mapping* jadi, lalu ditulis deskripsinya. Siswa mengikuti dengan baik dan guru memberi waktu kepada siswa untuk menanyakan yang kurang jelas. Kemudian guru menawarkan apakah latihannya akan dikerjakan sendiri-sendiri atau kelompok? Siswa kebanyakan memilih kelompok, lalu siswa dipersilahkan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk menulis deskripsi yang diawali dengan pembuatan *mind mapping* seperti yang baru dicontohkan. Pekerjaan yang selesai dikumpulkan dan yang belum (2 kelompok) dilanjutkan di rumah.

Pertemuan keenam: pada pertemuan ini dibahas semua tugas kelompok yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Untuk *mind mapping* kebanyakan sudah benar, tapi untuk karangan, ada yang sudah baik, tapi kebanyakan masih perlu diperbaiki. Kebanyakan kesalahan terdapat pada grammar dan pemilihan kosa kata. Lalu diulas lagi grammarnya, dan pilihan kata yang benar. Setelah itu diberi tugas lagi, karena masih banyak yang salah. Tugas dikerjakan dalam kelompok lagi, dikumpulkan dan dinilai berdasarkan pedoman penilaian seperti pre-tes.

Hasilnya: satu kelompok mendapat nilai 81, dua kelompok mendapat nilai 76, dua kelompok mendapat nilai 72, satu kelompok mendapat nilai 68, satu kelompok mendapat nilai 64, satu kelompok mendapat nilai 62 dan satu kelompok mendapat nilai 52. Jumlah kelompok sebanyak 9 kelompok, ada 1 kelompok yang belum mencapai nilai KKM (60). Kelompok ini diminta memperbaiki di rumah dan diserahkan pada pertemuan berikutnya. Nilai perbaikan, maksimal 60 = nilai KKM.

Pertemuan ketujuh: pada pertemuan ini diadakan ulangan harian, yang juga berfungsi sebagai postes siklus pertama. Soal seperti pretes dengan tambahan *mind mapping*, karena sudah diperkenalkan *mind mapping*. Penilaiannya berdasarkan pedoman penilaian yang menyeluruh seperti dalam lampiran, *mind mapping* juga dinilai. Hasilnya adalah sebagai berikut: untuk ulangan harian pada siklus 1, hasilnya: satu siswa mendapat nilai 83, dua siswa mendapat nilai 81, dua siswa mendapat nilai 80, delapan siswa mendapat nilai 76, tiga siswa mendapat nilai 72, enam siswa mendapat nilai 70, dua siswa mendapat nilai 68, empat siswa mendapat nilai 64, empat siswa mendapat nilai 61, dua siswa mendapat nilai 56 dan dua siswa mendapat nilai 52. Ada empat siswa yang belum mencapai nilai KKM (60). Kepada siswa yang belum tuntas belajar, diminta mengikuti program perbaikan, dengan mengulangi ulangan tersebut di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedelapan: pada pertemuan ini, setelah pemberian motivasi, apersepsi dan ulasan ulangan yang baru lalu, kemudian diadakan refleksi. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan seputar implementasi metode *mind mapping* secara lisan kepada seluruh siswa. Jawaban siswa dicatat, sebagai pertimbangan dalam merencanakan kegiatan siklus kedua.

c. Observasi:

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mengisi instrument pengamatan berdasarkan lembar pengamatan yang telah disiapkan.

Hasil pengamatan siklus pertama:

- 1) Waktu pengamatan: Pertemuan 1 – 7 (15 Maret s/d 12 April 2021).
- 2) Tempat pelaksanaan: Ruang kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari.
- 3) Catatan Pelaksanaan:
 - a. Siswa:
 - 1) Secara umum seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan tertib.
 - 2) Sebagian besar siswa nampak tertarik dengan metode, materi dan cara penyampaian materi yang lain dari biasanya. Siswa selalu dilibatkan.
 - 3) Siswa nampak lebih senang belajar dalam kelompok.
 - b. Guru (Peneliti):
 - 1) Sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP.

- 2) Selalu berusaha menarik minat siswa dengan cara melibatkan banyak siswa dalam menjelaskan materi.
- 3) Sudah bagus dalam membentuk kelompok belajar, sudah adil.
- 4) Sudah berusaha memunculkan kreatifitas siswa dengan membebaskan siswa dalam memberi nama kelompok, memilih kertas dan ukurannya, serta pewarnaan dalam pembuatan *mind mapping*.
- c. Sarana dan Prasarana Sekolah:
 - 1) Untuk penerangan pencahayaan masih kurang, banyak lampu yang mati, sehingga pada waktu mendung pembelajaran di kelas kurang terang.
 - 2) Stop kontak di kelas ini tidak berfungsi sehingga tidak dapat menggunakan media elektronik.
- d. Kejadian-kejadian:
 - 1) Pada pertemuan keempat, ada 1 kelompok siswa laki-laki yang ramai, ternyata mereka belum dapat menentukan nama kelompoknya, karena keempat anggotanya menginginkan nama usulannya dipakai. Akhirnya guru menengahi dengan memanggil seorang siswa perempuan untuk mengundi nama-nama yang diusulkan. Peristiwa ini menarik perhatian semua siswa dan guru di kelas itu.
 - 2) Pada pertemuan keempat pula, ada instruksi yang lupa disampaikan, sehingga disampaikan pada waktu siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok, menurut kolaborator hal ini mengganggu konsentrasi siswa.
- e. Penilaian Proses:
 - 1) Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus 1 sudah cukup baik,
 - 2) Topiknya terlalu luas, dalam siklus 1 nampak ada 3 topik yang dipelajari yaitu "*School Life*", "*Family Life*" dan "*Hobbies*". Sebaiknya 1 topik saja.
- f. Saran-saran:
 - 1) Semua instruksi hendaknya disampaikan sebelum siswa mengerjakan tugas.
 - 2) Setelah memberi instruksi hendaknya dicek, apakah instruksi itu sudah dipahami oleh siswa secara keseluruhan, dengan bertanya kepada siswa.
 - 3) Topik hendaknya tidak terlalu luas, 1 KD cukup 1 topik saja.
- d. Refleksi:

Hasil refleksi dengan guru pada siklus pertama adalah:

- 1) Kebanyakan siswa kenal metode *mind mapping* sejak semester 1.
- 2) Guru yang pertama kali memperkenalkan adalah guru IPS.
- 3) Kebanyakan siswa menyukai metode ini dan ada yang biasa saja.
- 4) Kebanyakan siswa mengatakan *mind mapping* dapat mempermudah penulisan, tapi 1 siswa mengatakan tambah pusing.
- 5) Penyebab menariknya dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
- 6) Kebanyakan siswa menyukai belajar kelompok, karena bisa bekerjasama dan tugas jadi ringan. Siswa yang suka individu, alasannya teman-temannya tidak mau bekerja.
- 7) Peneliti merencanakan untuk ulangan pada siklus 2 nanti, Kertas disediakan oleh peneliti supaya sama ukurannya dan guru mata pelajaran menyetujui.

Siklus kedua

a Perencanaan

Siklus kedua direncanakan dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan. Langkah-langkahnya tetap sama, hanya ada penekanan tindakan seperti siswa yang mengatakan “dengan *mind mapping* tambah pusing” didekati dan dibimbing tersendiri. Waktu kerja kelompok lebih dipantau lagi supaya tidak ada siswa yang tidak mau bekerja lagi. Kertas ulangan disediakan oleh peneliti. Jadwal kegiatannya dapat dilihat pada Tabel 2.

b Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus ke 2, langsung diberikan pretes membuat *procedure text*. Siswa diminta menulis prosedur cara memasak atau membuat minuman dalam Bahasa Inggris. Metode yang baru dipelajari (metode *mind mapping*) juga diingatkan supaya digunakan untuk mempermudah penulisan. Langkah-langkah pembelajaran *Three phase techniques* juga tetap dilakukan.

Pertemuan kedua, diberikan 10 kosakata yang berkaitan dengan teks yang akan dipelajari, siswa diminta mencari artinya di kamus. Kemudian kata-kata tersebut dibuat kalimat *imperative*, dan dicoba untuk dipraktekkan. Kemudian mengerjakan soal latihan yang menyertainya secara berpasangan (mencari kata kerjanya). Soal-soal *reading* diberikan untuk mempermudah menulis.

Tabel 2. Jadwal kegiatan pembelajaran

No	Jumlah jam	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1.	2	Pretes materi penelitian (<i>procedure text</i>)	Di kelas
2.	2	Mempelajari kosakata yang berhubungan dengan teks dan mempraktekan berdasarkan instruksi lalu siswa mengerjakan latihan	Penilaian Proses (<i>in pairs</i>)
3.	2	Menjelaskan struktur generik, fungsi sosial dan ciri-ciri lain dari teks dan menuliskan kembali <i>procedure text</i> dalam bentuk kolom-kolom berdasar bacaan dan gambar	Penilaian Proses, PR : tugas kelompok 4 orang
4.	2	Membahas PR (tugas kelompok) dan mengerjakan tugas selanjutnya (membuat <i>procedure text</i> dengan <i>mind mapping</i>)	(Tugas kelompok) dan dibahas
5.	2	Ulangan menulis <i>procedure text</i> dengan metode <i>mind mapping</i>	Penilaian individu
6	2	Refleksi dengan siswa dan kolaborator di depan kelas dan Pengisian angket kedua.	Di luar dan di dalam kelas
7	2	Ulangan dan pengisian angket susulan	Bagi siswa yang belum mengisi angket

Pertemuan ketiga, pembelajaran klasikal menjelaskan tentang apa itu *procedure text* beserta contoh dan retorikanya. Ciri-ciri umumnya, seperti jenis kalimat yang digunakan, kata sambung yang biasa digunakan, pola kalimat yang digunakan dlsb yang berkaitan dengan *procedure text*. Kemudian siswa diberi tugas kelompok untuk menulis prosedur cara membuat teh berdasarkan gambar yang diberikan dan didahului dengan membuat *mind mapping*nya. Setelah selesai dikumpulkan.

Pertemuan keempat membahas tugas kelompok yang baru lalu. Untuk materi ini relatif lebih mudah, sehingga kesalahan yang diperbuat siswapun relatif lebih sedikit. Selain itu, juga karena sudah mempunyai pengalaman pada siklus pertama. Kesalahan yang masih terjadi adalah kesalahan grammar dan kurang tepat dalam menggunakan kosakata. Setelah semua dibahas, tugas kelompok selanjutnya adalah membuat *procedure* lagi, dengan judul “*How to make jelly*”. Selain dibuat *mind mapping*nya

juga digambar prosesnya. Boleh diwarnai sebagus mungkin.

Pertemuan kelima diadakan evaluasi atau ulangan harian. Ulangan ini ulangan individu, kertas disediakan peneliti, siswa cukup membawa alat tulis dan pewarna saja. Tugasnya adalah menulis prosedur memasak atau membuat minuman seperti pada pretes. Hasilnya adalah: 2 siswa mendapat nilai 87, 2 siswa mendapat nilai 85, 1 siswa mendapat nilai 83, 8 siswa mendapat nilai 80, 3 siswa mendapat nilai 77, 5 siswa mendapat nilai 75, 2 siswa mendapat nilai 72, 2 siswa mendapat nilai 70, 4 siswa mendapat nilai 68, 1 siswa mendapat nilai 65 dan 3 siswa mendapat nilai 55. Masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM (60). Kepada 3 siswa yang belum tuntas belajar, diminta mengikuti program perbaikan, dengan mengulangi ulangan tersebut di rumah.

Pertemuan keenam, setelah evaluasi, kini tiba saatnya untuk refleksi. Refleksi kali ini dilakukan di luar kelas supaya lebih santai, suasana lebih rileks dan tidak membosankan. Anak laki-laki duduk di bangku taman di depan kelas dan anak perempuan duduk di bangku di depan kelas. Guru dan peneliti berdiri diantara mereka. Guru mulai bertanya, siswa menjawab. Jawaban siswa dicatat. Setelah refleksi selesai, siswa diminta masuk ke dalam kelas. Kegiatan selanjutnya adalah pengisian angket kedua. Setelah selesai dikumpulkan. Sisa waktunya digunakan untuk berbicara-bincang mengenai penelitian.

Pertemuan ketujuh diadakan ulangan susulan dan pengisian angket susulan bagi yang belum ulangan dan mengisi angket.. Supaya tidak terganggu, ulangan dan pengisian angket dilakukan di perpustakaan sekolah. Setelah selesai dikumpulkan dan penelitian selesai. Selanjutnya pelajaran biasa di luar penelitian.

c Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuan. Observer mencatat kejadian-kejadian penting dan penilaian proses.

Hasil Pengamatan Siklus Kedua:

- 4) Waktu pengamatan: Pertemuan 1 – 7 (19 April - 10 Mei 2021).
- 5) Tempat pelaksanaan: Ruang Kelas VII.A SMP Negeri 4 Kendari.
- 6) Catatan Pelaksanaan:
 - a. Siswa :
 - 1) Siswa melaksanakan tugas dengan baik, kelas terkendali, tertib dan lancar.

- 2) Siswa nampak menikmati pembelajaran dengan metode ini, terbukti lebih banyak siswa yang membawa pewarna lebih banyak daripada sebelumnya.

b. Guru :

- 1) Sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan lebih baik.
- 2) Dapat mengendalikan kelas, pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan.
- 3) Sarana dan prasarana sekolah : Masih seperti sebelumnya, tetapi sudah cukup.

a. Kejadian-kejadian :

- 1) Kesenangan bagi siswa yang suka menggambar bertambah karena materi yang kedua ini memerlukan gambar-gambar untuk memperjelas teks.
- 2) Bagi yang kurang terampil menggambar, mereka juga terlihat kreatifitasnya dengan mengguntingi gambar-gambar dari bungkus supermi, lalu ditempelkan di kertas pekerjaannya dan bagus-bagus hasilnya.

b. Penilaian proses: proses pembelajaran pada siklus 2 lebih baik dan lebih sempurna dari pada

siklus pertama.

Saran: gunakan metode ini termasuk untuk aspek atau kompetensi yang lain.

d Refleksi

Pada akhir siklus 2 diadakan lagi refleksi dengan guru dan hasilnya adalah:

1. Ada siswa yang suka dengan metode *mind mapping*, ada pula yang biasa saja.
2. Mayoritas siswa mengatakan lebih mudah menulis dengan membuat *mind mapping*nya terlebih dahulu. Sudah tidak ada yang mengatakan tambah pusing.
3. Penyebab menariknya dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
4. Belajar kelompok lebih disukai.
5. Dengan pemantauan yang lebih intensif, semua siswa sudah mau bekerja.

KESIMPULAN

Setelah pembelajaran dengan metode *mind mapping* dilaksanakan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *mind mapping* sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi *writing*. Implementasi metode *mind mapping* dalam penulisan teks monolog berbentuk *descriptive* dan *procedure* benar-benar menarik minat siswa.

2. Berdasarkan analisis hasil ulangan pada siklus pertama, jumlah siswa yang ikut ulangan sebanyak 36 siswa dan ada 32 siswa yang mencapai nilai KKM. Berarti ketuntasan belajar klasikalnya = $(32 : 36) \times 100\% = 88,89\%$. Jumlah siswa di kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila minimum 85% siswanya dapat mencapai nilai KKM. Berarti kelas ini tuntas belajarnya. Sedang pada siklus kedua, dari 36 siswa ada 34 siswa yang dapat memperoleh nilai lebih besar sama dengan nilai KKM. Berarti ketuntasan belajar klasikalnya = $(34 : 36) \times 100\% = 94,44\%$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris supaya mencoba menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran kompetensi *writing* teks monolog. Selain menarik, karena dapat diberi gambar-gambar dan warna-warna sekehendak pembuatnya, juga dapat memunculkan kreatifitas siswa serta memudahkan penulisan. Dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika kita mencatat atau mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam diri, maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Apalagi jika dalam peta pikiran itu, kemudian ditambahkan warna dan hal-hal yang memperkuat emosi ("*Brain-Based Writing*") dan
2. Para guru pada umumnya, juga dapat menggunakan metode ini dalam segala kompetensi pembelajaran, karena metode ini cukup menarik, dapat memunculkan ide dan kreatifitas, memuat berbagai metode, dan mengajak orang untuk berpikir global. Metode ini juga berarti mengaktifkan otak kanan. Orang yang berpikir dengan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh hasil yang maksimal dalam tugas atau pekerjaannya.

Daftar Pustaka

- Agustien, Helena IR. (2006). Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2006. Yogyakarta: *Jogja English Teachers Association*.
- BSNP. (2006). SK dan KD Bahasa Inggris – SMP, dilengkapi: SKL. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. (2006). Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Depdiknas. (2006). Panduan Pengembangan RPP Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP. Jakarta: Depdiknas Dirjen Menejemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMP.
- Depdiknas. (2004). Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris Buku 1. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lamjutan Pertama.
- Endang K Haris dkk. (1997). *English Students Workshop – SLTP Class 1*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021 di [http:// www.duniaguru.com/index.php](http://www.duniaguru.com/index.php)
- Hernowo. (2007). *Brain-Based Writing*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021 di <http://www.film pendek.org/Category-29/463-Peta-Pikiran-Mind-Mapping,html>
- Indrotomo dkk. (2004). *English On Sky 1 for Junior High School Students*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Siswanto dkk. (2005). *Let's Talk Grade VII for Junior High School (SMP/MTs)*. Bandung: Pakar Raya.
- Kasihani, KE Suyanto dkk. (2005). *English In Context 1- untuk SMP Kelas 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuroscience Super Learning. (2006). *Neuroscience Super Learning Progam Bahasa Inggris*. Tahap 1. Yogyakarta: Pelatihan Peningkatan Mutu dan Profeionalisme Guru Bahasa Inggris
- Syamsi Kastam. (2007). *Penyusunan Proposal dan Laporan PTK*. UNY FBS.
- Singgih St. (1998). *Rangkumam Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penataran Guru SLTP se DIY 12 Desember 1998